

BAB II

MAKNA UPACARA KEMATIAN DALAM TRADISI ISLAM JAWA DI DUSUN BAKALAN

A. Makna Kematian dalam Pandangan Islam

1. Makna Kematian

Kematian adalah suatu hal yang pasti dialami oleh semua makhluk hidup tanpa terkecuali. Karena setiap makhluk hidup pasti akan mengalami kematian. Secara garis besar kematian dimaknai dengan terlepasnya roh atau nyawa dari diri manusia atau makhluk hidup. Sedangkan jika dilihat dari segi agama kematian merupakan awal dari kehidupan yang sebenarnya, kehidupan yang ditentukan oleh kehidupan setelah mati.

Menurut keyakinan Islam orang yang sudah meninggal dunia ruhnya tetap hidup dan tinggal sementara di alam kubur atau alam barzah, sebagai alam antara sebelum memasuki alam akhirat, tanpa kecuali apakah orang tua ataupun anak-anak.³³

Kematian dapat terjadi sewaktu-waktu tanpa ada yang mengetahui kapan terjadinya. Kematian adalah suatu hal yang mesti terjadi pada siapapun. Tidak ada satu jiwa pun yang mampu menghindarinya.³⁴ Seperti halnya yang dijelaskan dalam firman Allah

³³ Abdul Jamil, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 127

berikut:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ³⁴

Artinya: *Setiap yang bernyawa akan merasakan mati.* (Q.S. Al An Biyaa: 35)

Adapun orang yang mati disebut *jenazah* atau *mayat*. Jenazah berasal dari kata bahasa arab "*Janazah*" artinya "tubuh mayat" sedangkan kata "*jinazah*" yang artinya "keranda mayit" berasal dari kata "*Janaza*" yang berarti "menutupi". Jadi dinamakan jenazah karena tubuh mayat harus ditutupi.³⁵ Sedangkan kata mayat berasal dari kata "*al-mayyit*" yang berarti orang yang telah meninggal dunia.

2. Upacara Kematian

Hal yang berkaitan dengan upacara kematian dalam agama Islam yaitu penyelesain urusan jenazah dan perawatan jenazah.

a. Penyelesaian Urusan Jenazah

Dalam urusan jenazah yang perlu disegerakan adalah membayar hutang jenazah, baik hutang sesama manusia maupun hutang kepada Allah swt. Hutang sesama manusia bisa berupa uang ataupun barang. Sedangkan hutang kepada Allah Swt. seperti halnya hutang zakat, sholat, dan puasa ramadhan, dimana hutang sholat dan puasa ini diqadha oleh keluarga atau orang lain. Mengqadha biasanya dilakukan dengan membayar fidyah

³⁴ Bisri M Djaelani, *Indahnya kematian*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), hlm. 50

³⁵ Ahmad Warson munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progesif, 2002), hlm. 214

atau tebusan berupa makanan pokok, jika di Indonesia bisa berupa beras. Yaitu satu sholat ataupun satu hari puasa sama dengan satu mud beras. Selanjutnya sejumlah beras ini diberikan kepada fakir dan miskin.

b. Perawatan Jenazah

Dalam perawatan jenazah ada beberapa hal yang harus dilakukan, diantaranya yaitu:

- 1) Memandikan jenazah. Mandi dalam sudut pandang orang Islam adalah wujud kesucian. Memandikan jenazah berarti membersihkan tubuh mayat dari najis atau kotoran. Bagi orang yang meninggal wajib untuk dimandikan. Sebab hal ini berkaitan dengan fitrah manusia, saat lahir dari yang suci kembali ke yang suci.
- 2) Mengkafani Jenazah, yaitu menutupi atau membungkus tubuh jenazah. Hal ini bertujuan untuk menutup aurat dan melindungi tubuh jenazah baik dari binatang maupun hal lain yang dapat melukai tubuh jenazah.
- 3) Mensholati Jenazah, yaitu mendoakan jenazah agar amal ibadahnya diterima disisi Allah. Sedangkan sholat jenazah yaitu sholat yang dilakukan dengan berdiri, takbir sebanyak empat kali yang diselingi dengan bacaan doa tertentu kemudian salam tanpa ada ruku' dan sujud.
- 4) Menguburkan jenazah yaitu memasukan jenazah kedalam

liang lahat (tanah yang telah digali) yang kemudian di tutup dengan tanah kembali.

B. Konsep Kematian Dalam Tradisi Jawa

Mati dalam bahasa Jawa disebut dengan *pejah*. Menurut orang Jawa kematian adalah kondisi ketika nyawa seseorang meninggalkan tubuhnya.³⁶ Konsepsi orang Jawa tentang kematian dapat dilihat dari konsepsi mereka tentang kehidupan. Bagaimana cara orang Jawa melihat kehidupan akan sangat berkaitan dengan bagaimana orang mempersepsikan tentang kematian. Orang Jawa sering kalimerumuskan konsep aksiologis bahwa *urip iki mung mampir ngombe* (hidup ini Cuma sekedar mampir minum). Atau dengan konsep yang lain, *urip iki mung sakedar nglakoni* (hidup ini cuma sekedar menjalani) atau *nrima ing pandhum* (menerima apa yang menjadi pemberian-Nya). Menurut pemahaman orang Jawa, setiap manusia telah digariskan oleh takdir baik atau buruk, bahagia atau derita, kaya atau miskin adalah buah dan ketentuan takdir yang harus diterima dengan sikap *legawa*. Sedangkan sikap *legawa* adalah situasi batin yang muncul karena suatu sikap *nrima ing pandhum* itu sendiri, kemampuan diri untuk menerima segala bentuk kehidupan yang ada sebagaimana adanya.³⁷

Dalam tradisi Jawa, setelah seseorang meninggal maka diadakan upacara kematian. Ada beberapa tradisi yang dilakukan dalam upacara kematian, diantaranya:

³⁶ Rangkai Wisnumurti, *Sangkan Paraning Dumadi*, (Yogyakarta: DIV A Press, 2012), hlm. 107

³⁷ Bendung Layangkuning, *Sangkan Paraning Dumadi Orang Jawa dan Rahasia Kematian*, (Yogyakarta: Pennerbit Narasi, 2013), hlm. 100-101

1. Menyalakan dimar

Masyarakat Jawa meyakini bahwa menyalakan dimar di sebelah jenazah bertujuan agar jalan yang akan dilaluinya menjadi terang.

2. Brobosan

Orang Jawa memiliki keyakinan bahwa, brobosan dilaksanakan sebagai cara supaya orang yang hidup tidak selalu ingat dengan orang yang baru meninggal dunia dan sebagai tanda kesiapan untuk melaksanakan nasihat-nasihat dari orang yang telah meninggal dunia, tetapi ada pula yang memiliki keyakinan bahwa brobosan hanya sebagai bentuk penghormatan terakhir dari anak cucu yang ditinggal terhadap orang yang baru meninggal dunia.

3. Menyapu jalan dengan sapu lidi

Masyarakat Jawa memiliki keyakinan bahwa menyapu atau membersihkan jalan yang akan dilalui jenazah dengan sapu lidi bertujuan agar jalan yang akan dilalui orang yang telah meninggal menuju akhirat itu bersih.

4. Slametan

Setelah jenazah dikuburkan maka keluarga yang ditinggal melaksanakan acara slametan sebagai berikut: ngesur tanah yaitu jenazah yang sudah dikebumikan, yang berarti memindahkan dari alam fana ke alam baka, asal tanah kembali ke asal semula menjadi tanah, hari pertama atau hari geblak yaitu hari meninggalnya seseorang, tiga hari yaitu untuk menyempurnakan 4 perkara yang

disebut anasir yaitu bumi, api, angin dan air, tujuh hari yaitu untuk menyempurnakan kulit dan kukunya, empat puluh hari yaitu untuk menyempurnakan semua yang bersifat *wadag* (jasad), seratus hari, yaitu untuk menyempurnakan pembawaan dari ayah dan ibu berupa darah, daging, jeroan, kuku, tulang dll, mendhak sepisan (satu tahun sesudah meninggal) untuk menyempurnakan kulit, daging dan bagian dalam tubuh, mendhak pindho (dua tahun sesudah meninggal) untuk menyempurnakan jasad kecuali tulangnya, mendhak telu (tiga tahun setelah meninggal atau hari ke seribu) untuk menyempurnakan semua rasa dan bau hingga rasa dan bau sudah lenyap.

Dalam pelaksanaan upacara kematian, selain tradisi-tradisi yang dilakukan ada juga simbol-simbol dalam pelaksanaannya. Diantaranya sebagai berikut:

1. Sawur

Sawur atau *sawuran* berasal dari kata bahasa Jawa yang ber makna tabur atau taburan. Jadi sawur merupakan sesuatu yang di taburkan dalam upacara kematian. Sawur terdiri dari beras kuning (beras yang dicampur dengan parutan kunyit), uang logam dan bunga. Beras kuning melambangkan kemakmuran atau kesuburan, uang melambangkan sedekah sisa amal perbuatan, dan bunga bermakna agar para keluarga senantiasa mendapatkan keharuman dari para leluhur. Jadi sawur dimaksudkan sebagai bekal si mayit agar selalu

mendapatka kemurahan dari tuhan , selain itu juga di tujukan terhadap keluarga yang meninggal.

2. Kembang (bunga)

Ada beberapa jenis kembang yang digunakan dalam upacara kematian memiliki makna filosofis. Diantaranya:

a. Kembang kanthil

Kanthi laku, tansah kumantil atau simbol pepeling bahwa untuk meraih ngilmu iku kalakone kanti laku. Lekase kelawan kas, tegese kas iku nyantosani. Maksudnya, untuk meraih ilmu spiritual serta mraih kesuksesan lahir dan batin, setiap orang tidak cukup hanya memohon-mohon dengan doa. Kesadaran spiritual tidak akan bisa dialami secara lahir dan batin tanpa ada penghayatan akan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari kembang kanthil berarti pula, adanya tali rasa atau tansah kumanthil-kanthil, yang bermakna pula kasih sayang yang mendalam tiada terputus. Yakni curahan kasih sayang kepada seluruh makhluk, kepada kedua orang tuanya dan para leluhurnya.

b. Kembang kenanga

Keneng-a, atau gapailah, segala keluhuran yang dicapai oleh para pendahulu. Berarti generasi penerus seyogyanya

mencontoh perilaku yang baik dan prestasi tinggi yang berhasil dicapai para leluhur semasa hidupnya. Kenanga, *kenang-en ing anga*, bermakna filosofis agar supaya anak turun selalu mengenang semua warisan leluhur berupa benda-benda seni, tradisi, kesenian, kebudayaan, dan ilmu spiritual yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal.

c. Kembang melati

Rasa melad saka njeroning ati. Dalam berucap dan berbicara hendaknya kita selalu mengandung ketulusan dari hati nurani yang paling dalam. Lahir dan batin haruslah selalu sama, kompak, dan tidak munafik. Menjalani segala sesuatu tidak asal bicara, tidak asal-asalan. Kembang melati bermakna filosofis bahwa setiap orang melakukan segala kebaikan hendaklah melibatkan hati (sembah kalbu), jangan hanya dilakukan secara gerak ragawi saja.

d. Kembang mawar

Mawa-Arsa denga kehendak atau niat. Menghayati nilai-nilai luhurhendaknya dengan niat. Mawar, atau *awar-awar ben tawar*. Buatlah hati menjadi “tawar” alias tulus. Jadi niat tersebut harus berdasarkan ketulusan, menjalani segala sesuatu tanpa pamrih. Bunga mawar, melambangkan prose terjadinya atau lahirnya diri kita ke dunia. Bunga mawar

yang digunakan ada dua macam, yaitu mawar merah dan mawat putih. Mawar merah, melambangkan ibu dan mawar putih adalah perlambangan dari bapak.

3. Kendi

Kendi digunakan untuk wadah air tawar yang dicampuri dengan serbuk atau minyak cendana dan *kembang telon*, yang nantinya akan disiramkan di atas kuburan dan *maejan*. Semua itu melambangkan kesucian, kesegaran dan keharuman nama si mayit.

4. *Degan krambil ijo* (kelapa hijau yang masih muda).

Kelapa hijau yang masih muda itu nantinya, setelah jenazah dikuburkan, dibelah dan airnya disiramkan di atas kuburan. Sedangkan belahannya juga ditelungkupkan di atas kuburan itu pula. Maksudnya adalah sebagai air suci, juga air segar melepas dahaga. Maksud yang lain ialah sebagai penolak bala dan keteguhan hati si mati. Dalam hal ini dikiaskan pohon kelapa sebagai pohon yang teguh dan tidak mudah terombang-ambing angin atau lainnya.

5. Kembar mayang

Kembar

mayang adalah semacam boket atau rangkaian bunga, yang terbuat dari janur (daun kelapa muda) dan bunga, yang biasanya ditancapkan pada sepotong batang pohon pisang, sepanjang

kurang lebih 15 cm. Gagar mayang itu digunakan bila orang yang mati adalah orang remaja atau dewasa tetapi belum kawin. Hal itu dimaksudkan agar arwah si mati tidak mengganggu para pemuda atau pemudi dari keluarga sendiri maupun dari lingkungan desanya.

6. Payung

Payung yang digunakan dalam upacara kematian sering disebut payung jenasah. Payung itu digunakan untuk memayungi jenasah sejak keluar dari rumah hingga sampai di kuburan. Payung tersebut melambangkan perlindungan. Dalam upacara kematian, penggunaan payung melambangkan suatu maksud agar arwah Si mati selalu mendapatkan perlindungan dari Tuhan atau sering disebut “diayomayomi”. Sebagai bekal dalam perjalanan jauh, payung itu juga dimaksudkan untuk mendapat perlindungan dari panas dan hujan.

C. Kematian dalam Tradisi Islam Jawa di Dusun Bakalan

1. Makna Kematian

Dalam pandangan masyarakat Dusun Bakalan, kematian merupakan *baleke arwah nang sen gawe urep, yoiku gusti Allah*. Artinya kembalinya arwah kepada sang pemberi kehidupan, yaitu Allah.³⁸ Untuk menghormati kematian seseorang, orang Jawa seperti

³⁸ Wawancara dengan Tokoh Agama Dusun Bakalan Bapak Sukamto, tanggal 9 Juni 2018

halnya masyarakat Dusun Bakalan, melaksanakan upacara Kematian.

Upacara merupakan tindakan atau perbuatan tertentu yang dilaksanakan karena terikat pada aturan tertentu menurut adat atau agama. Jadi upacara kematian yaitu tindakan atau perbuatan yang dilaksanakan karena terlepasnya roh atau arwah dari jasad manusia.

2. Upacara kematian

Proses upacara kematian di Dusun Bakalan sama halnya dengan proses upacara kematian dalam tradisi Islam dan Jawa. Dalam pemaknaan atau tujuannya ada yang sama, namun ada pula yang berbeda. Beberapa hal yang dilakukan dalam upacara kematian di Dusun Bakalan diantaranya yaitu:

- a. Menyalakan *dimar* atau lilin, hal ini di makna dengan supaya ada perbedaan antara orang tidur dan orang yang telah meninggal.
- b. Memandikan jenazah, artinya mensucikan tubuh jenazah dari najis.
- c. Mengkafani, artinya memberi pakaian jenazah atau menutupi tubuh jenazah agar auratnya tidak terlihat.
- d. Mensholati jenazah, artinya mendoakan jenazah agar dosa-dosanya diampuni dan amal ibadahnya diterima di Allah.
- e. Menguburkan, yaitu memasukkan jenazah kedalam tanah yang telah digali kemudian di tutup kembali.
- f. Slametan, yaitu mengirimkan doa kepada orang yang telah meninggal. Dalam memperingati kematian seseorang, ada beberapa slametan, diantaranya:

- 1) Slametan *buceng ungkur-ungkur*, yaitu slametan yang dilakukan untuk melepas kepergian (kematian) seseorang, dengan tujuan “yang pergi biarlah pergi dan yang dirumah semoga awet hidup”.
- 2) Slametan *telung dinan* (tiga hari), yaitu slametan untuk memperingati tiga hari meninggalnya seseorang.
- 3) Slametan *pitung dinan* (tujuh hari), yaitu slametan untuk memperingati tujuh hari meninggalnya seseorang.
- 4) Slametan *patang puluhan* (empat puluh hari), yaitu slametan untuk memperingatiempat puluh hari meninggalnya seseorang.
- 5) Slametan *satusan* (seratus hari), yaitu slametan untuk memperingati seratus hari meninggalnya seseorang.
- 6) Slametan *mendak sepisan* (satu tahun), yaitu slametan untuk memperingati satu tahun meninggalnya seseorang.
- 7) Slametan *mendak pindho* (dua tahun), yaitu slametan untuk memperingati dua tahun meninggalnya seseorang.
- 8) Slametan *sewonan* (seribu hari), yaitu slametan untuk memperingat seribu hari meninggalnya seseorang.
- 9) Slametan *pengeleng-eleng*, yaitu slametan untuk mengingat kematian seseorang yang dilaksanakan setiap tahun setelah slametan *sewonan*.

Pada acara slametan, setelah seseorang meninggal

diadakan acara *fida'an*, yang dilaksanakan selama tujuh hari meninggalnya seseorang. *Fida'an* artinya tebusan, Masyarakat Bakalan memaknainya dengan pembacaan *qulhu* (surat Al-Ikhlâs), walaupun sebenarnya tidak hanya surat Al-Ikhlâs yang dibacakan. Sedangkan pada slametan *patang puluhan* dan seterusnya diadakan *tahlilan*, yang artinya membaca kalimat لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (*la ilaha illallah*: tiada tuhan selain Allah).

Setelah acara slametan atau *tahlilan*, biasanya orang yang di undang dan kerabat ataupun tetangga yang datang membantu, diberi *berkat*, yaitu makanan yang dibagikan sebagai bentuk sedekah karena telah membantu terlaksananya acara slametan ataupun tahlilan.